

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF SISWA MELALUI PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* DENGAN TEKNIK MENULIS JURNAL

Gusti Yarmi

e-mail: gustiyarmi@ymail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Universitas Negeri Jakarta

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empirik tentang kegiatan menulis jurnal menggunakan pendekatan *whole language* yang dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif pada siswa kelas VI Sekolah Dasar. Penelitian dilakukan di kelas VI SDN Pondok Kelapa 05 Pagi Duren Sawit, Jakarta Timur, Agustus sampai Desember 2008 dengan menggunakan metode *classroom action research* (Penelitian Tindakan Kelas). Desain intervensi tindakan/rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis and Taggart. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi dan tes keterampilan menulis. Analisis data penelitian dilakukan dengan: (1) reduksi data, (2) display data, serta (3) kesimpulan, verifikasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai kemampuan menulis siswa pada setiap siklus sampai siklus 3, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis dengan menerapkan kegiatan menulis jurnal yang merupakan salah satu komponen dari pendekatan *whole language* dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa.

Kata-kata kunci: pembelajaran menulis, jurnal, pendekatan *whole language*, menulis kreatif.

IMPROVING THE STUDENTS' CREATIVE WRITING SKILLS THROUGH *WHOLE LANGUAGE* APPROACH WITH THE JOURNAL WRITING TECHNIQUE

Abstract: This study aimed at collecting empirical data of creative writing activities applying *whole language* approach to the students of grade 5 of Primary School. The study conducted at SDN, Pondok Kelapa 05 Pagi, Duren Sawit, East Jakarta, as from August through December 2018, employing *classroom action research*. The intervention design of the research adopted the model of Kemmis and Taggard. The data were collected by observation and test of writing skill. The data were analyzed by reducing and displaying the data for conclusion, verification, and reflection. The result the research showed the improvement of the students' writing skills in each cycle until the third cycle, that it can be concluded that writing instruction by journal writing activities as a component of *whole language* approach can improve the students' creative writing skills.

Keywords: writing instruction, journal, *whole language* approach, creative writing.

PENDAHULUAN

Pendahuluan

Salah satu kemampuan bahasa yang sangat penting dimiliki siswa adalah kemampuan menulis. Menurut Sujanto (1988: 60), kegiatan menulis merupakan suatu proses. Menulis bukan hanya berkaitan dengan penggunaan tata bahasa dan tanda baca melainkan merupakan sebuah proses yang dapat mengembangkan kemampuan dalam berpikir dinamis. Keterampilan menulis menjadi penting untuk dimiliki setiap manusia sebagai modal dasar meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Seseorang terampil menulis perlu latihan secara berulang-ulang. Hal ini dikarenakan keterampilan menulis merupakan suatu

proses pertumbuhan melalui banyak latihan. Menulis bukan hanya sekedar menulis tangan atau teknik menulis, tetapi menulis dapat berarti memberitahukan apa yang telah diketahui dan lebih dari itu menulis dapat membantu memahami apa yang telah diketahui. Kemampuan menulis dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membantu memunculkan kreativitas.

Akan tetapi, kenyataannya kemampuan berbahasa siswa SD belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini diketahui masih banyaknya kesalahan siswa dalam berbahasa terutama dalam hal menulis karangan. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada penggunaan ejaan, diksi, kalimat efektif, dan pengembangan paragraf. Di lain pihak, rendahnya nilai mengarang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti siswa, guru,

media pembelajaran, metode mengajar dan pendekatan membelajarkan, yang dipilih guru. Berdasarkan wawancara dengan guru-guru SDN Pondok Kelapa Duren Sawit Jakarta Timur, diperoleh informasi bahwa pada waktu pembelajaran mengarang, guru biasanya hanya menentukan judul karangan kemudian siswa disuruh mengarang sebanyak satu sampai dua halaman folio. Hal ini menyebabkan siswa merasa malas dan terbebani dalam mengikuti pembelajaran mengarang. Siswa merasa diberi tugas berat yang harus diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap nilai mengarang adalah media pembelajaran yang digunakan guru, seperti media gambar ternyata kurang menarik dan sudah usang. Media seperti ini membuat siswa tidak tertarik pada pembelajaran mengarang. Selain itu, guru seringkali enggan untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber inspirasi bagi siswa dalam memilih topik atau tema mengarang. Guru jarang membawa siswanya keluar kelas untuk mengamati suatu objek sebagai tema mengarang. Oleh karena itu, kreativitas siswa tidak berkembang, siswa merasa jenuh kalau pembelajaran mengarang karena hanya dilakukan di dalam kelas saja tanpa adanya variasi dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Keadaan di atas jika tidak segera diatasi akan menyebabkan kegiatan menulis karangan menjadi momok bagi siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan belum mengoptimalkan siswa aktif dalam menulis dan sering melakukan kegiatan menulis. Artinya bagaimana kegiatan menulis menjadi budaya bagi siswa. Akan tetapi, pembelajaran masih lebih memprioritaskan pada penguasaan kaidah menulis secara teoretis. Pembelajaran menulis yang lebih menekankan pada teori ini menyebabkan siswa bosan dan tidak tertarik menulis. Di samping itu, kegiatan menulis kurang menekankan yang sesungguhnya, yaitu melatih siswa untuk mengekspresikan atau mengungkapkan gagasan secara kreatif melalui tulisan. Kegiatan menulis lebih ditekankan rapi atau tidaknya tulisan siswa. Ditambah lagi topik-topik yang akan ditulis siswa kurang didasarkan pada apa yang dialami siswa tetapi dibatasi oleh topik atau tema yang diberikan guru. Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan menuangkan ide-idenya atau kurang tertantang dengan topik yang diberikan tersebut.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana meningkatkan kemampuan menulis kreatif pada siswa Kelas VI SD melalui kegiatan menulis jurnal dengan pendekatan *whole language*?"

Pada hakikatnya, menulis adalah pengutaraan sesuatu dengan menggunakan bahasa secara tertulis (Karsana, 2002: 5). Dengan mengutarakan sesuatu itu dimaksudkan menyampaikan, memberitakan, menceritakan, melukiskan, menerangkan, meyakinkan, menjelmakan, dan sebagainya kepada pembaca agar memahami apa yang terjadi pada peristiwa atau suatu kegiatan. Cere (1985: 4) menyatakan menulis merupakan komunikasi. Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam komunikasi terdapat empat unsur, yaitu menulis merupakan (1) bentuk ekspresi diri; (2) sesuatu yang umum disampaikan ke pembaca; (3) aturan dan tingkah laku; serta (4) menulis merupakan sebuah cara belajar. Sebagai bentuk dari ekspresi diri, menulis bertujuan untuk mengkomunikasikan, menyampaikan sebuah ide melewati batas waktu dan ruang. Artinya, menulis dapat dilakukan kapan saja, dan di mana saja sesuai dengan keadaan yang terdapat dalam diri penulis.

Avelrod dan Cooper (1988: 3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses penemuan yang kompleks dan membuat seseorang dapat belajar mengatur waktu. Menulis merupakan sebuah refleksi dalam diri seseorang yang tumbuh melalui suatu proses. Seseorang yang dapat menulis dengan baik, tentunya telah melalui berbagai latihan yang terus menerus. Dengan latihan secara berkesinambungan ditambah dengan adanya kegemaran seseorang terhadap menulis akan berimplikasi kepada hasil menulisnya.

Tarigan (1985: 21) yang menyitir pendapat Lado mengemukakan bahwa menulis adalah menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau memahami bahasa dan grafik tersebut.

Menyoroti dari sisi lain, Akhadiah (1992: 2) mengemukakan bahwa menulis merupakan kemampuan kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Jadi, dapat dijelaskan bahwa dalam mencapai taraf mampu menulis diperlukan berbagai syarat yang mendukung. Kegiatan menulis membutuhkan suatu kemampuan yang cermat dan terintegrasi dalam mengorganisasikan tulisan.

Selanjutnya pengertian kreatif menurut Silberman (1996: 9) artinya memiliki daya cipta dan kemampuan berkreasi. Agar tercipta generasi yang kreatif dalam arti mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain, guru perlu menciptakan kegiatan-kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menurut Semiawan (1999: 66), daya

kreatif tumbuh dalam diri seseorang dan merupakan pengalaman yang paling mendalam dan unik bagi seseorang. Untuk menimbulkan daya kreatif tersebut diperlukan suasana kondusif yang menggambarkan kemungkinan tumbuhnya daya tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dideskripsikan bahwa menulis ialah sarana pengembangan diri melalui tulisan. Menulis bukan sekedar kegiatan motorik tetapi juga melibatkan mental seseorang. Menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi. Melalui tulisan, seseorang dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui rangkaian kata-kata tertulis. Menulis merupakan kemampuan yang dapat dipelajari dan perlu dilatih, karena sebuah keterampilan yang akan semakin terampil bila sering berlatih.

Lebih lanjut dapat dideskripsikan pendapat dari beberapa ahli tersebut bahwa kemampuan menulis kreatif adalah kesanggupan atau kekuatan yang dimiliki oleh individu untuk mencipta, berkreasi, mengorganisasikan ide atau pesan secara tertulis sehingga orang lain dapat memahami isinya.

Leonhardt dalam Pinoza (2002: 22-27) merumuskan sepuluh alasan mengapa gemar menulis itu penting, yaitu (1) rasa suka terhadap suatu kegiatan merupakan prasyarat untuk keberhasilan di bidang apapun, demikian pula halnya dalam menulis; (2) hanya peserta didik yang suka menulis saja yang akan menulis dengan sering dan teliti - hal yang dibutuhkan untuk menjadi penulis ulung; (3) hanya peserta didik yang gemar menulis dan banyak menulis secara mandiri, yang akan mengembangkan irama dan gaya pribadi; (4) hanya peserta didik yang terbiasa menulis mandiri sajalah yang akan belajar cara menulis dengan fokus yang tajam dan jelas; (5) peserta didik harus sering dan bebas menulis (serta membaca), supaya *prigel* (sangat terampil), dalam menggunakan struktur kalimat yang kompleks dan benar secara tata bahasa; (6) peserta didik yang menikmati tulis-menulis jarang menunda-nunda menyerahkan makalah/laporan yang ditugaskan; (7) peserta didik yang suka menulis, dan sering menulis untuk iseng, juga lebih memahami hal-hal yang dibacanya; (8) peserta didik yang gemar menulis (dan membaca) menjadi siswa yang mudah unggul dalam hampir semua mata pelajaran; (9) peserta didik dengan kebiasaan menulis pribadi yang mandiri mempunyai cara yang mudah untuk mengatasi trauma emosional; serta (10) penulis yang *prigel* dan fasih mempunyai keunggulan luar biasa dalam sebagian besar bidang pekerjaan.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menulis yang dikemukakan

Santosa (2004:12), yaitu *Pertama*, praktik terlebih dahulu dan teori belakangan, artinya dalam kegiatan menulis tidak harus dimulai dengan pemahaman kaidah-kaidah menulis. Akan tetapi, sebaiknya siswa diberi kesempatan untuk menulis dan kaidah dapat disampaikan dalam proses. *Kedua*, menulis sambil "bercanda", artinya menulis harus dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dan tidak membuat siswa tertekan. *Ketiga*, kegiatan menulis memerlukan umpan balik, artinya agar kemampuan menulis siswa meningkat, maka dosen rumpun Bahasa Indonesia sebaiknya memeriksa tulisan siswa dan memberikan umpan balik bagian-bagian mana yang masih harus diperbaiki.

2. Pendekatan *Whole Language*

Whole Language adalah suatu pendekatan yang menyajikan pembelajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah. Weaver dalam Santoso (2004: 35) menyatakan bahwa pada dasarnya *whole language* merupakan suatu fungsi yang mengajarkan peserta didik secara alami. Pembelajaran bahasa dengan pendekatan *whole language* menenggelamkan peserta didik ke dalam suatu lingkungan yang penuh dengan rangsangan-rangsangan berbahasa. Dengan *whole language*, peserta didik belajar bahasa dengan penggunaan literatur yang sebenarnya dan pengalaman menulis yang bermakna. Pendekatan *whole language* didasari oleh paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa peserta didik membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh dan terpadu. Peserta didik akan termotivasi untuk belajar jika melihat bahwa yang dipelajarinya itu diperlukan. Oleh sebab itu, pendidik (dosen/guru) berkewajiban untuk menyediakan lingkungan yang menunjang agar peserta didik dapat belajar dengan baik.

Para siswa, belajar bahasa dalam kelas yang menerapkan *whole language* dari keseluruhan ke bagian-bagian lebih ditekankan. Belajar dimulai dari hal-hal yang konkret ke abstrak. Pengajaran didasarkan pada transaksional/teori transformasi dalam membaca. Pengajaran dikaitkan dengan teori psikologi gestalt. Belajar bahasa didasarkan pada pengalaman dan relevansi personal. Siswa menggunakan bahasa untuk tujuan personal, merupakan kekuatan dari dalam yang memotivasi siswa. Di lain pihak, penghargaan dari luar tidak diberikan sebagai ganjaran terhadap perilaku siswa.

Ciri-ciri kelas yang menerapkan *whole language* adalah adanya pusat konferensi, yaitu tempat peserta didik mendiskusikan hasil pelaksanaan tugas, tersedianya perpustakaan kelas, pusat publikasi hasil karya peserta didik dan tempat peserta didik membaca den-

METODE PENELITIAN

gan rasa aman dan nyaman (Santosa, 2004: 25). Hal ini dimaksudkan bahwa suasana belajar di sekolah dibuat sedemikian rupa sehingga mirip suasana belajar di rumah. Lingkungan dipenuhi dengan bahasa yang ditulis oleh guru dan siswa. Pengelompokan siswa bersifat luwes dan seringkali dibentuk berdasarkan minat siswa, sehingga tercipta kerjasama dan kolaborasi.

Dengan demikian dapat dituliskan kerangka berpikir. Menulis kreatif adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan isi hati untuk mengisahkan rangkaian peristiwa yang bersumber dari objek yang ada di sekitar kehidupannya sehingga berbentuk cerita sebenarnya maupun cerita fiksi yang disusun menurut aturan kejadiannya (kronologi) dengan menggunakan struktur bahasa yang mudah dipahami sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut. Dengan demikian, siswa sekolah dasar diharapkan mampu menulis hasil pengamatan suatu objek ataupun hasil imajinasinya sendiri dalam bentuk menulis kreatif secara runtut dengan memperhatikan urutan kejadian secara kronologis.

Seseorang terampil menulis karangan memerlukan latihan yang berulang-ulang. Karena keterampilan menulis itu merupakan suatu proses melalui banyak latihan. Pembelajaran mengarang diberikan kepada siswa dengan mengenalkan lingkungan yang kaya melalui kegiatan berbahasa. Dengan menciptakan pembelajaran yang demikian, guru dapat menggunakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berbahasa, dalam hal ini bahasa tulis, yaitu mengarang.

Pada pembelajaran *whole language*, guru menekankan cara berpikir mengenai bagaimana siswa belajar bahasa, baik lisan maupun tulisan. Siswa memiliki kekuatan, kesanggupan, dan keinginan untuk belajar. Siswa adalah individu yang kreatif, mampu menyusun, menciptakan, dan menemukan pemecahan terhadap berbagai persoalan secara aktif jika diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya. Dalam kegiatan menulis jurnal, siswa diberi kewenangan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang mereka paparkan dan mendapat dukungan penuh dalam mengembangkan dan memenuhi tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan menulis kreatif siswa semakin meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Dengan menerapkan kegiatan menulis jurnal dengan pendekatan *whole language* maka kemampuan menulis kreatif siswa SDN Pondok Kelapa 05 Pagi Duren Sawit Jakarta Timur akan meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empirik tentang kegiatan menulis jurnal menggunakan pendekatan *whole language* yang dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif pada siswa kelas VI Sekolah Dasar.

Tempat dilaksanakannya penelitian di kelas VI SDN Pondok Kelapa 05 Pagi Duren Sawit Jakarta Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Desember 2008.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki efektivitas dan efisiensi praktik pendidikan, termasuk dalam tipe penelitian tindakan teknikal. Selain itu, Elliot dalam Hopkins (1993: 45) mengemukakan bahwa penelitian tindakan dapat didefinisikan sebagai suatu studi tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas melalui tindakan. Dengan demikian, penelitian tindakan merupakan suatu cara untuk melakukan perbaikan praktik-praktik pembelajaran di kelas atau praktik-praktik pendidikan di sekolah.

Dalam penelitian tindakan terdapat dua aktivitas yang dilakukan secara simultan, yaitu aktivitas tindakan (*action*) dan aktivitas penelitian (*research*) (Tim Pelatih PTK UNY, 1999: 29). Kedua aktivitas tersebut dapat dilakukan oleh orang yang sama atau berbeda yang bekerja sama secara kolaboratif. Mengacu pada pendapat tersebut, maka penelitian tindakan ini digolongkan sebagai penelitian tindakan kolaboratif, sehingga pelaksanaan penelitiannya mengupayakan adanya kerjasama yang baik antara peneliti dan guru SD sebagai pelaksana aktivitas tindakan dan anggota peneliti lain sebagai *observer* aktivitas penelitian.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *classroom action research* (Penelitian Tindakan Kelas). Desain intervensi tindakan/rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis and Taggart. Adapun prosedur kerja dalam penelitian tindakan menurut Kemmis and Taggart dalam Kusumah dan Dedi (2000: 21), pada dasarnya merupakan suatu siklus yang meliputi tahap-tahap: (a) perencanaan (*plan*), (b) tindakan (*act*), (c) observasi (*observe*), dan (d) refleksi (*reflect*), kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*replanning*), tindakan, observasi, dan refleksi untuk siklus berikutnya, begitu seterusnya membentuk suatu spiral.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VI SDN Pondok Kelapa 05 Pagi Duren Sawit Jakarta Timur yang sedang mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia, berjumlah 55 orang. Peran peneliti dalam

penelitian tindakan ini adalah sebagai pemimpin perencanaan (*planner leader*). Sebagai pemimpin perencanaan tindakan dalam penelitian ini, maka pada prapenelitian, peneliti melakukan pengamatan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SDN Pondok Kelapa 05 Pagi Duren Sawit Jakarta Timur, kemudian membuat perencanaan tindakan yang didiskusikan dengan guru dan anggota peneliti lain sebagai kolaborator.

Setelah tindakan menulis jurnal menggunakan pendekatan *whole language* diharapkan agar kemampuan menulis kreatif meningkat dan tidak mengalami kesulitan. Siswa menulis dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai objek tulisannya. Kemampuan menulis kreatif yang diharapkan setelah selesai tahapan penelitian adalah rerata nilai siswa secara keseluruhan adalah 7,0, sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan sekolah, dengan persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai $\geq 7,0$ adalah minimal 70%. Hasil intervensi tindakan yang diharapkan dari hasil pengamatan tentang pelaksanaan tindakan perbaikan yang dilakukan baik dari sisi siswa maupun guru adalah dengan rerata minimal 3,0 dengan nilai tertinggi 4,0.

Data dibedakan dalam dua jenis, yaitu (1) data pemantauan tindakan (*action*), dan (2) data penelitian (*research*). Data pemantauan tindakan (*action*) merupakan data yang digunakan untuk mengontrol kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana. Sementara data penelitian (*research*) adalah data tentang variabel penelitian, yakni kemampuan menulis kreatif siswa SD Kelas VI. Data yang terkumpul digunakan untuk keperluan analisis data penelitian sehingga diperoleh gambaran peningkatan kemampuan menulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun sumber data pemantau tindakan adalah pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SD. Sementara sumber data penelitian adalah siswa kelas VI SDN Pondok Kelapa 05 Pagi Duren Sawit Jakarta Timur yang sedang menempuh mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Instrumen yang digunakan untuk pemantauan tindakan pada dasarnya adalah instrumen yang digunakan untuk pengamatan tentang tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Instrumen ini berbentuk lembar observasi dan catatan lapangan. Sementara instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian merupakan instrumen berbentuk tes menulis jurnal.

Adapun teknik yang digunakan dalam menjar-

ing data tentang pemantauan tindakan adalah nontes, yakni dengan menggunakan pengamatan (*observasi*). Sebagaimana telah dikemukakan bahwa pengamatan dilakukan oleh kolaborator. Pengamatan dilakukan secara langsung dengan dibantu menggunakan kamera dan *handycam*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjaring data penelitian (*research*) adalah tes keterampilan menulis. Tes digunakan untuk menjaring data tentang kemampuan menulis kreatif siswa.

Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan sumber, yaitu membandingkan apa yang dilakukan informan dengan pendapat orang lain.

Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman, yakni melalui tahapan: (1) reduksi data, (2) display data, serta (3) kesimpulan, verifikasi, dan refleksi. Pada tahap reduksi data, data-data yang telah terkumpul dideskripsikan, dipilah-pilah berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, menyeleksi data yang relevan dan data yang tidak relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Pada siklus I dilaksanakan sebanyak dua pertemuan. Pertemuan pertama pada hari Rabu, 5 November 2008 dan pertemuan kedua pada hari Jum'at, 8 November 2008. Pada siklus ini, peneliti telah melaksanakan rancangan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *whole language* melalui kegiatan menulis jurnal. Adapun proses yang dilakukan guru adalah pada kegiatan pagi sebelum siswa memulai pembelajaran inti, setiap siswa mengikuti kegiatan pagi. Pada kegiatan pagi tersebut siswa diminta menulis jurnal dengan topik yang telah ditentukan guru. Setelah menulis jurnal, setiap siswa mempresentasikan hasil tulisannya di hadapan teman-temannya. Siswa yang lain diminta menanyakan tentang isi artikel yang telah dibuat siswa. Berdasarkan catatan observasi pada waktu kegiatan pembelajaran dan dengan memeriksa hasil tulisan siswa, tim peneliti melakukan diskusi dan evaluasi. Diskusi dan evaluasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dan hasil menulis kreatif pada siklus I bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan menulis kreatif siswa.

Adapun perolehan nilai menulis kreatif pada siklus I dalam tabel 1.

Tabel 1. Nilai Siswa Menulis Kreatif Siklus I

| No. | Nilai | Banyaknya siswa | Persentase |
|-----|-------|-----------------|------------|
| 1. | < 7,0 | 40 | 72,73% |

| No. | Nilai | Banyaknya siswa | Persentase |
|--------|------------|-----------------|------------|
| 2. | $\geq 7,0$ | 15 | 27,27% |
| Jumlah | 55 | 100,00% | |

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai siswa dalam menulis kreatif masih rendah, yakni siswa yang memperoleh nilai $\geq 7,0$ baru mencapai 15 orang atau 27,27% dari seluruh siswa. Berdasarkan perolehan nilai pada siklus I, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) kemampuan siswa dalam menulis kreatif masih rendah; (2) struktur kalimat, pilihan kata, dan susunan paragraf dalam mengungkapkan ide dan gagasan sesuai dengan tema karangan masih bernuansa seragam; serta (3) penggunaan huruf besar/kecil, dan kesalahan tanda baca masih banyak. Dengan demikian, maka penelitian tindakan kelas perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya sampai memenuhi target yang diharapkan.

Siklus II

Perencanaan tindakan pada siklus II dalam penelitian ini disusun berdasarkan masalah yang hendak dipecahkan, yaitu upaya meningkatkan kemampuan menulis kreatif pada siswa kelas VI SDN Pondok Kelapa 05 Pagi Duren Sawit Jakarta Timur.

Pada tahap ini, peneliti merancang tentang waktu penelitian, rencana pembelajaran, skenario tindakan, strategi pembelajaran, metode mengajar, dan media pembelajaran. Di samping itu juga menyiapkan instrumen untuk pengamatan guru dan instrumen penilaian menulis kreatif siswa. Rencana tindakan pada siklus II adalah pembelajaran menulis kreatif menggunakan pendekatan *whole language* dengan tema karangan tentang 'lingkungan sekolahku'.

Siklus II dilaksanakan sebanyak dua pertemuan. Pertemuan pertama pada hari Rabu, 19 November 2008 dan pertemuan kedua pada hari Jum'at, 21 November 2008. Pada tahap ini, Tim peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang tertera dalam skenario rencana tindakan. Pembelajaran pada siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, setiap pertemuan membutuhkan waktu selama dua jam pelajaran yaitu 2×35 menit.

Tema pembelajaran pada siklus II adalah tentang 'lingkungan sekolahku', tindakan yang dilakukan guru adalah dengan menerapkan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran mengarang dengan tahap-tahap: mengamati lingkungan sekolah; siswa belajar melalui model lingkungan sekolah; siswa diajak ke luar kelas, mengamati dan mencatat semua hal yang menarik perhatiannya sesuai dengan tingkat kemampuannya; siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran melalui belajar kooperatif; siswa terlibat

secara aktif dalam pembelajaran bermakna; siswa berani mengambil resiko dan bebas bereksperimen; dan siswa mendapat balikan positif baik dari guru maupun temannya.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II baru menghasilkan penulisan pokok-pokok pikiran berdasarkan pengamatan terhadap situasi lingkungan sekolah. Pertemuan kedua kegiatan siswa adalah mengembangkan pokok-pokok pikiran menjadi kerangka karangan dan selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah karangan yang utuh.

Pada tahap pengamatan, Tim peneliti mengamati proses pembelajaran menulis kreatif menggunakan pendekatan *whole language*. Media yang digunakan adalah seluruh media yang ada di lingkungan sekolah, karena tema yang diambil adalah 'lingkungan sekolahku'. Kolaborator mengamati tindakan guru dalam menyampaikan pelajaran, aktivitas siswa dalam melakukan diskusi, dan proses menulis kreatif, penggunaan media, dan mengamati hasil tulisan siswa.

Berdasarkan catatan observasi pada waktu kegiatan pembelajaran dan dengan memeriksa hasil tulisan siswa, tim peneliti melakukan diskusi dan evaluasi. Diskusi dan evaluasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dan hasil menulis kreatif pada siklus II bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan menulis kreatif siswa.

Adapun perolehan nilai menulis kreatif pada siklus II dalam tabel 2.

Tabel 2. Nilai Siswa Menulis Kreatif Siklus II

| No. | Nilai | Banyaknya siswa | Persentase |
|--------|------------|-----------------|------------|
| 1. | $< 7,0$ | 27 | 49,09% |
| 2. | $\geq 7,0$ | 28 | 50,91% |
| Jumlah | | 55 | 100,00% |

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, terlihat bahwa nilai siswa dalam menulis kreatif masih di bawah target yang ditetapkan, yakni siswa yang memperoleh nilai $\geq 7,0$ baru 28 orang atau 50,91%. Berdasarkan perolehan nilai pada siklus II, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) kemampuan siswa dalam menulis kreatif masih di bawah target yang direncanakan; (2) struktur kalimat, pilihan kata, dan susunan paragraf dalam mengungkapkan ide dan gagasan sesuai dengan tema karangan masih belum kreatif; serta (3) penggunaan huruf besar/kecil, dan kesalahan tanda baca masih ada. Dengan demikian, maka penelitian tindakan kelas perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya sampai memenuhi target yang diharapkan.

Siklus III

Perencanaan tindakan pada siklus III dalam penelitian ini disusun berdasarkan masalah yang hendak dipecahkan, yaitu upaya meningkatkan kemampuan menulis kreatif pada siswa kelas VI SDN Pondok Kelapa 05 Pagi Duren Sawit Jakarta Timur.

Pada tahap ini, peneliti merancang tentang waktu penelitian, rencana pembelajaran, skenario tindakan, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Di samping itu juga menyiapkan instrumen untuk pengamatan guru dan instrumen penilaian menulis kreatif siswa. Rencana tindakan pada siklus III masih pembelajaran menulis kreatif menggunakan pendekatan *whole language* dengan tema karangan tentang 'warung sekolahku'.

Siklus III dilaksanakan sebanyak dua pertemuan. Pertemuan pertama pada hari Rabu, 26 November 2008 dan pertemuan kedua pada hari Jum'at, 28 November 2008. Pada tahap ini tim peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang tertera dalam skenario rencana tindakan. Pembelajaran pada siklus III juga dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, setiap pertemuan membutuhkan waktu selama dua jam pelajaran yaitu 2 x 35 menit.

Tema pembelajaran pada siklus II adalah tentang 'warung sekolahku', tindakan yang dilakukan guru adalah dengan menerapkan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran mengarang dengan tahap-tahap: mengamati warung sekolah, siswa belajar melalui model warung sekolah, siswa diajak ke luar kelas, mengamati dan mencatat semua hal yang menarik perhatiannya sesuai dengan tingkat kemampuannya, misalnya apa saja yang dijual di warung sekolah, berapa harga untuk masing-masing barang, siapa yang mengelola kantin, siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran melalui belajar kooperatif, siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna, siswa berani mengambil resiko dan bebas bereksperimen, serta siswa mendapat balikan positif baik dari guru maupun temannya.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus III baru menghasilkan penulisan pokok-pokok pikiran berdasarkan pengamatan terhadap situasi lingkungan sekolah. Pertemuan kedua kegiatan siswa adalah mengembangkan pokok-pokok pikiran menjadi kerangka karangan dan selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah karangan yang utuh.

Pada tahap pengamatan, tim peneliti mengamati proses pembelajaran menulis kreatif menggunakan pendekatan *whole language*. Media yang digunakan adalah seluruh media yang ada di warung sekolah,

karena tema yang diambil adalah 'warung sekolahku'. Kolaborator mengamati tindakan guru dalam menyampaikan pelajaran, aktivitas siswa dalam melakukan diskusi, dan proses menulis kreatif, penggunaan media, dan mengamati hasil tulisan siswa.

Berdasarkan catatan observasi pada waktu kegiatan pembelajaran dan dengan memeriksa hasil tulisan siswa, tim peneliti melakukan diskusi dan evaluasi. Diskusi dan evaluasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dan hasil menulis kreatif pada siklus III bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan menulis kreatif siswa.

Adapun perolehan nilai menulis kreatif pada siklus III dalam tabel 3.

Tabel 3. Nilai Siswa Menulis Kreatif Siklus III

| No. | Nilai | Banyaknya siswa | Persentase |
|--------|-------|-----------------|------------|
| 1. | < 7,0 | 15 | 27,30% |
| 2. | ≥ 7,0 | 40 | 72,70% |
| Jumlah | | 55 | 100,00% |

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai siswa dalam menulis kreatif sudah melampaui target yang telah ditetapkan, yakni banyaknya siswa yang memperoleh nilai ≥ 7,0 sudah mencapai 40 orang atau sudah mencapai 72,70% dari target 70,00%.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai siswa dalam menulis kreatif sudah melampaui target yang ditetapkan, yakni siswa yang memperoleh nilai ≥ 7,0 sudah mencapai 72,70%. Berdasarkan perolehan nilai pada siklus III, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) kemampuan siswa dalam menulis kreatif sudah sesuai target yang direncanakan; (2) struktur kalimat, pilihan kata, dan susunan paragraf dalam mengungkapkan ide dan gagasan sesuai dengan tema karangan sudah kreatif; serta (3) penggunaan huruf besar/kecil, dan kesalahan tanda baca sudah dapat diatasi. Dengan demikian, maka penelitian tindakan kelas tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena sudah memenuhi target yang diharapkan.

Apabila dilihat kenaikan penilaian dari siklus I sampai siklus III, maka akan terlihat seperti pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Perolehan Nilai Menulis Kreatif Persiklus

| No. | Nilai | Siklus ke- | Persentase |
|-----|-------|------------|------------|
| 1. | ≥ 7,0 | I | 27,27% |
| 2. | ≥ 7,0 | II | 50,91% |
| 3. | ≥ 7,0 | III | 72,70% |

Pada tabel di atas, terlihat bahwa persentase kenaikan nilai menulis kreatif dari siklus I ke siklus II mencapai 23,64%. Adapun persentase kenaikan dari

siklus II ke siklus III mencapai 21,79%.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis kreatif setiap siklusnya terjadi peningkatan. Peningkatan kemampuan menulis kreatif terjadi karena melalui pendekatan *whole language*, siswa melakukan pengamatan, siswa belajar melalui model yang ada di sekitar kelas, sekitar lingkungan sekolah, dan warung sekolah. Siswa juga tidak selalu belajar di dalam kelas, pada siklus II, siswa diajak ke luar kelas, mengamati dan mencatat semua hal yang menarik perhatiannya sesuai dengan tingkat kemampuannya, misalnya apa saja yang ada di lingkungan sekolah, apa saja yang ada di warung sekolah, berapa harga untuk masing-masing barang, siapa yang mengelola kantin, siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran melalui belajar kooperatif, siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna, siswa berani mengambil resiko dan bebas bereksperimen, dan yang paling penting, siswa mendapat balikan positif baik dari guru maupun temannya, sehingga akan memperkaya proses kreativitas siswa dalam menulis.

Pembahasan

Pembelajaran menulis dengan pendekatan *whole language* melatih siswa dalam menulis secara alamiah dan terpadu. Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis yang ditekankan bukan hanya pengembangan menulisnya saja tetapi empat kemampuan berbahasa dikembangkan secara terpadu. Dengan mengembangkan kemampuan berbahasa yang lain, akan berdampak pada kemampuan menulis siswa. Ketika pengembangan menulis sebagai fokus, siswa tidak hanya dilatih menulis tetapi dapat diawali dengan kegiatan membaca, menyimak, atau mengamati objek tertentu. Selain itu, pengembangan kemampuan menulis dilakukan secara alamiah dan berpusat pada siswa. Untuk menstimulasi kemampuan menulis, siswa betul-betul ditenggelamkan dalam budaya membaca dan menulis yang alamiah dan nyata seperti halnya menulis jurnal. Kelas yang menerapkan *whole language* kaya dengan tulisan dan bahan bacaan. Siswa dilatih untuk menulis yang lebih ditekankan pada menumbuhkan siswa senang menulis. Jadi, dalam pembelajaran menulis dengan pendekatan *whole language* tidak langsung ditekankan pada siswa menguasai kaidah-kaidah menulis yang benar, tetapi menciptakan suasana bagaimana siswa senang dulu menulis. Penekanan kaidah menulis ditekankan belakangan.

Jadi, dapat diketahui berdasarkan temuan di atas, terlihat bahwa dengan menggunakan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran menulis kreatif

dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa dari siklus ke siklus. Tindakan dilakukan dalam tiga siklus karena untuk meningkatkan keterampilan menulis tidak bisa dalam waktu yang singkat. Artinya sebagai sebuah keterampilan menulis kreatif memerlukan latihan yang kontekstual dan kontinu. Persentase kenaikan nilai menulis kreatif dari siklus I ke siklus II mencapai 23,64%. Adapun persentase kenaikan dari siklus II ke siklus III mencapai 21,79%.

Apabila ditinjau dari rerata nilai kemampuan menulis kreatif, pada siklus I mencapai 6,1; rerata siklus II mencapai 6,9; dan siklus III mencapai 7,5. Hasil ini menandakan bahwa kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan di sekolah baik dari sisi rerata maupun banyaknya siswa yang memperoleh skor 7,0 sebanyak minimal 70% telah tercapai. Ketercapaian peningkatan skor menulis kreatif tersebut karena guru melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan *whole language*. Pendekatan *whole language* menyebabkan siswa belajar bahasa dari keseluruhan ke bagian-bagian, belajar dimulai dari hal-hal yang konkret ke abstrak, sehingga berdampak pada kekuatan dari dalam yang memotivasi siswa untuk belajar.

Guru harus memperhatikan lingkungan kelas agar belajar bahasa melalui pendekatan *whole language* dapat berhasil secara optimal, antara lain: suasana belajar di sekolah seperti suasana belajar di rumah, lingkungan dipenuhi dengan bahasa yang ditulis oleh guru dan siswa, fokus penekanan pada topik dan tema, pengelompokan bersifat luwes dan seringkali dibentuk berdasarkan minat siswa, kelas mendorong terciptanya kerjasama dan kolaborasi, guru sebagai fasilitator, guru memberi kesempatan pada siswa untuk menentukan pilihan, guru menekankan pentingnya mencoba dan mengambil hal-hal yang penuh tantangan.

Di samping itu, siswa juga dipersiapkan untuk sering merencanakan kegiatan belajar mereka sendiri, siswa memilih topik menurut selera mereka, siswa sering membantu siswa lain baik dalam aktivitas membaca maupun menulis. Siswa menggunakan bahasa untuk mempelajari tentang bahasa mereka, dan siswa didorong untuk lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan diskusi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran menulis dengan menerapkan kegiatan menulis jurnal yang merupakan salah satu komponen dari pendek-

tan *whole language* dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa kelas VI SDN Pondok Kelapa No 05 Pagi Duren Sawit. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan nilai kemampuan menulis siswa pada setiap siklus. Pada siklus III hasil yang dicapai melampaui target, yaitu sebanyak 40 orang siswa atau 70% siswa memperoleh nilai di atas 7,0.

Selain itu, dalam proses pembelajaran terlihat siswa menjadi lebih aktif dan antusias. Kegiatan menulis juga menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bukan merupakan kegiatan yang sulit bagi siswa. Hal ini disebabkan dengan pendekatan *whole language* pembelajaran menulis dilakukan secara kontekstual dan alami. Apa yang akan ditulis siswa berasal dari siswa dan sesuai dengan apa yang diketahui dan dipahami siswa.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian di atas dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa, guru dapat menerapkan pendekatan *whole language*, serta (2) dalam pembelajaran menulis guru harus lebih banyak melatih siswanya menulis melalui latihan menulis secara kontekstual dan kontinu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah dkk., (1992). *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo,
- Avelrod, R.B. and Charles R. Cooper., (1998). *Guide to writing*. New York: Saint Martin's Press.
- Cere, Anne Roggles, (1995). *Writing and learning*. New York: McMillan Publishing Company.
- Karsana, A. (2002). *Keterampilan menulis*. Jakarta: Karunika.
- Pinoza, L. (2002). *Komposisi bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Santosa, P. (2004). *Materi dan pembelajaran bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Semiawan, C & Munandar, U. (1987). *Memupuk bakat dan kreativitas siswa sekolah menengah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sujanto. (1988). *Keterampilan berbahasa membaca – menulis – berbicara untuk kuliah dasar umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan. (1985). *Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa*. Bandung: Rosda Karya.